

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman budaya yang kaya dan multikultural. Terletak di tengah-tengah jalur perdagangan antar benua, Indonesia telah lama menjadi tujuan migrasi dan interaksi antarbudaya, yang memunculkan keberagaman budaya yang unik dan menarik. Sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda, yang semuanya memiliki budaya, bahasa, dan tradisi unik. Dari jumlah tersebut, suku Jawa menjadi suku terbesar dengan populasi sekitar 100 juta jiwa, diikuti oleh suku Sunda dengan populasi sekitar 30 juta jiwa. Selain itu, terdapat suku Batak, Minangkabau, Bugis, Madura, dan sejumlah suku lainnya yang memiliki populasi besar di Indonesia. (Naim & Syaputra, 2012)

Dari banyaknya jumlah penduduk yang ada di Indonesia, persebarannya belum merata, dan masih terpusat di daerah perkotaan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, pada tahun 2020, persentase penduduk Indonesia yang tinggal di daerah perkotaan mencapai 56,2%. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 55,7%. DKI Jakarta sebagai ibu kota Indonesia, menjadi melting pot atau tempat pertemuan berbagai kelompok, budaya, dan suku bangsa yang berbeda dari berbagai macam asal daerah. Hal ini didukung data yang menyatakan bahwa kota DKI Jakarta merupakan salah satu kota dengan tingkat urbanisasi yang tertinggi di Indonesia, dengan total populasi mencapai sekitar 10,56 juta jiwa. Populasi ini meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 10,47 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sayangnya, dari data akan keragaman tersebut. Masalah terkait ras, suku, agama, dan antar golongan menjadi isu yang masih marak terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan berdasarkan Survei Nasional yang dilakukan oleh Wahid Foundation bersama Lembaga Survei Indonesia pada 2016 menyimpulkan

bahwa hampir setengah (49 persen) responden tidak toleran terhadap kelompok yang berbeda dengan mereka, baik secara suku, adat, etnis, ras, maupun organisasi keagamaan, dan sebanyak 34 persen tidak toleran terhadap kelompok agama yang berbeda. Selain itu, berdasarkan laporan dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), terdapat 1.744 kasus pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di Indonesia pada tahun 2020, dengan mayoritas kasus yang berkaitan dengan diskriminasi ras, suku, dan agama. Maka tidaklah mengherankan apabila Indonesia sendiri masuk kedalam jajaran negara paling rasis dengan poin index 4.99 atau urutan 14 di dunia diantara negara lainnya (Index Mundi, 2018).

Menyikapi persoalan tersebut, salah satu wadah yang potensial untuk memperkuat dan memelihara keragaman di Indonesia adalah melalui perguruan tinggi. Sebab apabila merujuk pada rentang usia mahasiswa sarjana atau 18 – 30 tahun (Attamimi et al., 2021). Yang mana pada usia tersebut lah para mahasiswa masih dapat tergolong sebagai Gen Z (lahir 1997-2012) dan Gen Y (lahir 1981-1996) yang mengambil proporsi jumlah penduduk terbanyak, yakni sejumlah 61.88% dari total populasi penduduk. Khususnya perguruan tinggi negeri juga menjadi populasi yang potensial sebab status perguruan tinggi negeri yang masih menjadi primadona bagi para pemuda dan pemudi khususnya lulusan Sekolah Menengah Atas dari berbagai macam daerah untuk melanjutkan pendidikan.

Dengan tren jumlah pendaftar yang terus meningkat tiap tahunnya. Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPPT) sendiri mencatat ada 612.049 peserta yang mendaftar Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) 2022. Jumlah pendaftar tersebut naik sekitar 3,09% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 593.667 peserta. Sementara melalui jalur masuk yang lain seperti SBMPTN, tercatat sebanyak 777.858 peserta pada tahun 2020, dan naik menjadi 800.852 peserta pada tahun berikutnya (Kompas, 2022). Selain itu, menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pada tahun 2021, terdapat lebih dari 4.000 perguruan tinggi di Indonesia dengan jumlah mahasiswa mencapai sekitar 7 juta jiwa, suatu angka yang cukup besar. Dimana Kota DKI Jakarta sendiri juga menjadi salah satu kota primadona bagi kalangan pelajar dengan urutan ke empat dalam hal jumlah

mahasiswa terbanyak setelah provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten (Attamimi et al., 2021).

Sayangnya potensi dengan realitas yang ada justru cenderung berbanding terbalik dengan harapan, perguruan tinggi yang seharusnya menjadi kumpulan para pelaku akademis yang mestinya berwawasan dan sadar dengan hak-hak yang berbeda. Seringkali justru ditemukan perlakuan diskriminatif di lingkungan akademik, hal ini didukung oleh temuan hasil jajak pendapat oleh Litbang Kompas terhadap 697 mahasiswa dan mahasiswi di enam kota besar di Indonesia (Kompas.id, 2015). Yang hasilnya ialah, 56.8% diantara mereka mengaku pernah melihat atau mengalami diskriminasi dari pakaian yang mereka kenakan, 44.6% diskriminasi dari segi kepandaian atau akademik, 42.8% diskriminasi sosial ekonomi, 17.2% jenis kelamin, 11.3% agama, dan 11.2% diskriminasi fisik/keterbatasan fisik.

Sebagai contoh ialah seperti yang dilansir dari BBC News Indonesia, dimana mahasiswa Papua di kampus di Indonesia khususnya Jakarta mengalami perlakuan diskriminatif seperti dijuluki "bajingan separatis" atau "pembawa pisau", serta adanya tuduhan bahwa mereka adalah "tukang minum". Bahkan, beberapa mahasiswa non-Papua menyebut mahasiswa Papua sebagai "orang-orang bau". Ataupun contoh kasus lainnya ialah ketika Jakarta tengah marak dengan kasus penistaan agama oleh Wakil Gubernur sekaligus calon Gubernur Jakarta pada periode tersebut yakni Basuki Tjahja Purnama, salah seorang mahasiswa Universitas Indonesia dan Universitas Negeri Jakarta melakukan aksi penolakan, sayang dengan ujaran yang mengandung isu SARA seperti "Kafir" (BBC News, 2019).

Negara Indonesia dengan dasar negara Pancasila dengan sembojannya "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu" atau dalam kata lain mengandung makna bahwa walaupun Indonesia terdiri dari beragam suku, agama, bahasa, dan budaya, namun adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Menjadi suatu landasan dan tujuan fundamental bagi bangsa akan cita-citanya mewujudkan masyarakat multikultural yang rukun dan damai. Namun disisi lain berada cita-cita ini berada pada posisi ancaman yang cukup serius, berdasarkan *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) pada 2017 menemukan 9,5% milenial setuju Pancasila

diganti sebagai ideologi negara. Meskipun jumlah yang tidak setuju masih lebih banyak yakni 90,5%. Akan tetapi, fakta yang ada tersebut menjadi sinyal awal dari kian tergerusnya Pancasila (Pusdatin, 2021).

Gambaran akan ancaman bagi nilai keberagaman dikalangan pemuda dapat kita telisik lebih jauh berdasarkan riset oleh Alvara pada tahun (2018), dimana paparan ajaran radikalisme dan intoleransi terhadap minoritas telah masuk dan diyakini oleh kalangan terdidik. Bahkan menurut tren, kian muda semakin tinggi kecenderungan terhadap paham tersebut. Hasil riset tersebut menunjukkan kalangan Profesional, Mahasiswa dan Pelajar yang tidak mendukung pemimpin non muslim yang terpilih secara demokratis hampir mencapai 30%. Selain itu, tendensi untuk memperjuangkan dan menerapkan bentuk negara berdasarkan ideologi agama Islam atau mayoritas juga cukup besar. Jumlahnya dikisaran 20%. Profesional yang setuju berjihad untuk tegaknya negara Islam/khilafah persentasenya sebesar 19.6%, Mahasiswa yang setuju untuk berjihad persentasenya sebesar 23.4% dan Pelajar persentasenya sebesar 23.3%.

Riset PPIM UIN Jakarta pada tahun 2021 juga menunjukkan bahwa satu dari tiga mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi yang rendah. Namun, temuan tersebut juga mengungkapkan bahwa interaksi sosial dengan kelompok yang berbeda secara positif berhubungan dengan toleransi beragama. Sehingga dengan urgensi yang ada, menjadi penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana mahasiswa memiliki pandangan terhadap multikulturalisme. Sehingga, tercipta suatu strategi maupun kebijakan yang dapat diimplementasikan untuk menumbuhkan sikap multikultural untuk menyatukan individu dan mewujudkan masyarakat harmonis.

Menurut Wasino (2017), makna multikulturalisme secara etimologis berasal dari gabungan kata multi yang berarti banyak, kultur yang merujuk pada budaya, dan isme yang mengacu pada aliran atau paham tertentu. Secara esensial, konsep tersebut mengakui nilai dan hak asasi manusia yang hidup dalam sebuah masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda-beda, namun tetap dihargai dan diakui keunikan budayanya. Oleh karena itu, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk hidup bersama-sama dengan komunitasnya.

Definisi lainnya dari *APA Dictionary of Psychology*, menyatakan bahwa multikulturalisme adalah kualitas atau kondisi masyarakat di mana kelompok etnis dan budaya yang berbeda memiliki status dan akses yang sama terhadap kekuasaan tetapi masing-masing mempertahankan identitas, karakteristik, dan adat istiadatnya sendiri. Menurut Banks dan Cherry (2010), multikulturalisme adalah "posisi dan gerakan filosofis yang mengasumsikan bahwa keragaman gender, etnis, ras, dan budaya dalam masyarakat yang pluralistik harus tercermin dalam semua struktur terinstitusionalisasi dari lembaga-lembaga pendidikan, termasuk staf, norma dan nilai, kurikulum, dan mahasiswa.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa multikulturalisme merupakan pengakuan dan perjuangan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat dan di semua aspek kehidupan, dengan menjamin akses yang sama untuk kelompok-kelompok etnis dan budaya yang berbeda, sambil mempertahankan identitas, karakteristik, dan adat istiadat masing-masing. Maka sikap multikultural kemudian penting untuk disadari dan dianut khususnya yang terkait dengan keterbukaan dan inklusifitas terhadap keberagaman budaya dan individu. Sikap inilah yang dapat membantu memperkuat persatuan dan kerja sama antara individu dari latar belakang yang berbeda, sehingga mendorong keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu dalam bisnis, pendidikan, politik, atau dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap multikultural berarti bagaimana seseorang memandang, menghargai, dan bertindak terhadap budaya, suku bangsa, dan kelompok yang beragam dalam masyarakat. Hal ini melibatkan penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, pengakuan terhadap hak dan kontribusi kelompok budaya yang berbeda, serta kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang dari latar belakang yang beragam (Banks, 1999; Munroe & Pearson, 2006).

Beberapa riset juga telah menghubungkan *Intellectual Humility* dengan sikap positif terhadap variabel yang terkait dengan budaya. Seperti diantaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Hook (2017), yang menunjukkan bahwa orang dengan tingkat *Intellectual Humility* yang tinggi, cenderung menunjukkan toleransi yang lebih

tinggi terhadap kepercayaan agama yang berbeda, reaksi yang lebih moderat terhadap pandangan agama orang lain, kurang menghakimi pendapat agama orang lain, merasakan lebih banyak kebangkitan dan makna dalam kelompok agama yang beragam secara ideologis dalam imajinasi, dan lebih cenderung mengampuni pelanggaran agama (Hook et al., 2017; Hopkin et al., 2014; Leary et al., 2017; Van Tongeren et al., 2016; Zhang et al., 2015; Zhang et al., 2018)

Penelitian lain juga menunjukkan, mereka yang memiliki *Intellectual Humility* pada aspek sosial politik yang lebih tinggi, menunjukkan sikap yang lebih toleran secara politik terhadap orang lain, bahkan terhadap mereka yang paling tidak setuju dengan mereka. Selain itu, mereka kurang khawatir tentang dominasi sosial kelompok mereka sendiri, lebih yakin pada kesetaraan semua orang, dan lebih banyak menyatakan niat untuk bekerja menuju kesetaraan sosial (Krumrei-Mancuso & Newman, 2021).

Intellectual humility sendiri didefinisikan oleh Krumrei-Mancuso & Rouse (2016) sebagai kesediaan untuk mengakui keterbatasan pengetahuan dan kemampuan sendiri, mempertimbangkan secara hati-hati pandangan orang lain, dan mengakui kebenaran dalam perspektif orang lain. Pada *Intellectual Humility* kecenderungan untuk tidak membuat klaim hak intelektual yang tidak beralasan atas dasar superioritas atau keunggulan, karena perhatian untuk meninggikan diri sendiri, atau kekhawatiran jahat lainnya, atau tidak ada perhatian jahat sama sekali.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, hal ini yang menjadikan dasar bagi penulis untuk mengembangkan lebih lanjut potensi penelitian variabel *Intellectual Humility* pada studi terkait dengan keragaman khususnya terkait pengaruhnya pada Sikap Multikultural. Kota DKI Jakarta dipilih sebagai tempat dilaksanakannya penelitian karena statusnya sebagai ibukota Indonesia, menjadikannya melting pot atau tempat pertemuan berbagai kelompok, budaya, dan suku bangsa yang berbeda dari berbagai macam asal daerah. Sehingga secara demografis, mahasiswa perguruan tinggi negeri di Jakarta menjadi subjek target penelitian yang sesuai dengan konteks penelitian. Penelitian ini berjudul “Pengaruh

Intellectual Humility terhadap Sikap Multikultural Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di DKI Jakarta”

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *Intellectual Humility* pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di DKI Jakarta?
2. Bagaimana gambaran Sikap Multikultural pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Humility* terhadap Sikap Multikultural pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di DKI Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pembatasan masalah ini untuk melihat pengaruh *Intellectual Humility* terhadap Sikap Multikultural Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di DKI Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dijabarkan pada bagian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Humility* terhadap Sikap Multikultural Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di DKI Jakarta?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Humility* terhadap Sikap Multikultural Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, dapat ditingkatkan pemahaman tentang hubungan antara *Intellectual Humility* dan Sikap Multikultural serta memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap multikultural di kalangan mahasiswa pada perguruan tinggi negeri di DKI Jakarta. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya *Intellectual Humility* dalam konteks keragaman budaya. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan *Intellectual Humility* dan sikap multikultural di kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri di DKI Jakarta ataupun di wilayah lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti atau Penulis

Memberikan masukan teoritis mengenai *Intellectual Humility* dan Sikap Multikultural.

1.6.2.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya mengembangkan sikap multikultural, memberikan pedoman bagi pendidik dan institusi pendidikan, meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya, mendorong pengembangan kebijakan publik yang lebih inklusif, serta mengurangi konflik antarbudaya. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan sikap multikultural di kalangan mahasiswa di Jakarta maupun wilayah lainnya, serta masyarakat secara keseluruhan.

1.6.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting pada penelitian lanjutan tentang *Intellectual Humility* dan Sikap Multikultural. Serta hasil penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk studi mendalam yang lebih luas baik

dengan melibatkan variabel tambahan, metode penelitian yang berbeda, atau sampel populasi yang lebih luas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akademik dalam bidang penelitian psikologi sosial, lintas budaya, organisasi, maupun pendidikan.

